

## **Penggunaan Aplikasi Tiktok bagi Remaja Karang Taruna dalam Membentuk Perilaku Sosial di Desa Tanjung Tambak Baru Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan**

**Meytari Dewanti Putri, Isnawijayani, Rahma Santhi Zinaida, Moh. Hafizni**

Universitas Bina Darma

dewantimeytari@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the use of the TikTok application by youth in shaping social behavior in Tanjung Tambak Baru Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province. This study was conducted using a descriptive qualitative method. The research subjects were a group of youth aged 21-23 years who actively use social media, namely the TikTok application. The primary data in this study is a collection of information obtained through interviews, observations, and documentation, while secondary data includes various literature that has relevance to the research object. Furthermore, the collected data was analyzed carefully and continuously using interactive analysis techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the TikTok application by youth in Karang Taruna in Tanjung Tambak Baru Village plays an important role in shaping their social behavior, especially in terms of communication style, level of creativity, and involvement in social activities. Social media, especially TikTok, has been shown to have a significant influence on these aspects*

**Keywords:** *TikTok app, teenagers, social behavior*

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan aplikasi TikTok bagi remaja karang taruna dalam membentuk perilaku sosial di Desa Tanjung Tambak Baru Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Kajian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kelompok remaja berusia 21- 23 tahun yang aktif menggunakan media sosial yaitu aplikasi TikTok. Data primer dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara cermat dan berkesinambungan menggunakan teknik analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru berperan penting dalam membentuk perilaku sosial mereka, terutama dalam hal gaya komunikasi, tingkat kreativitas, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Media sosial, khususnya TikTok, terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aspek-aspek tersebut.

**Kata Kunci:** aplikasi TikTok, remaja, perilaku sosial

### **PENDAHULUAN**

Pada era kemajuan informasi dan teknologi yang begitu cepat saat ini, terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan manusia dari berbagai latar belakang

peradaban. Seiring waktu, perkembangan teknologi terus menunjukkan ragam inovasi baru. Terlebih lagi, meningkatnya ketergantungan terhadap internet sebagai media untuk berbagi dan menyebarkan informasi menjadikannya juga sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi diri.

Perkembangan zaman di era globalisasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan munculnya berbagai inovasi teknologi terkini. Hal ini turut mendorong kemunculan beragam platform media sosial dengan fungsi dan karakteristik yang beragam, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu di kalangan masyarakat untuk mencoba dan menggunakannya. Media sosial sendiri merupakan bagian dari media digital, yang wujudnya dapat berupa jejaring sosial seperti Tiktok, Facebook, blog, Wikipedia, Podcast, serta media berbasis konten seperti YouTube, Twitter, dan WhatsApp.

Media sosial merupakan wadah yang digunakan untuk menjalin interaksi, melakukan komunikasi, serta berbagi informasi dengan memanfaatkan jaringan internet. Salah satu fenomena yang cukup mencolok saat ini adalah meningkatnya popularitas aplikasi TikTok, sebuah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan menyebarkan video pendek dengan beragam konten yang bersifat kreatif.

Media sosial TikTok diluncurkan pada tahun 2016 bulan September oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance yang awal mula nama aplikasinya adalah Douyin yang memiliki durasi pendek. Dalam kurun waktu satu tahun, aplikasi Douyin berhasil meraih 100 juta pengguna serta mencatatkan sebanyak 1 miliar tayangan video setiap harinya. Tingginya popularitas aplikasi ini mendorong ekspansi ke pasar internasional dengan menggunakan nama TikTok. Berdasarkan data dari Sensor Tower, sepanjang tahun 2019 aplikasi ini telah diunduh sebanyak 700 juta kali. Menurut Kusuma (2020), TikTok menjadi aplikasi terpopuler kedua setelah WhatsApp, dengan jumlah unduhan mencapai 1,5 miliar kali. Pada tahun 2018, TikTok dinyatakan sebagai aplikasi paling menghibur dan meraih predikat aplikasi terbaik di Play Store di Indonesia (Imron, 2018)

Era digitalisasi teknologi yang berkembang signifikan ini, media sosial telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga penggunaannya sangat intens. Sebagai sarana komunikasi, media sosial memungkinkan masyarakat modern untuk memperoleh dan menyebarkan informasi dengan cepat. Media sosial memiliki berbagai fitur yang canggih untuk dapat memberikan hiburan bagi para penggunanya (Mela Rahmayani, 2021).

Perubahan masa anak-anak menuju anak remaja dimana masa pencarian jati diri dan penasaran yang begitu luar biasa besar akan hal baru. Pada tahap ini, anak yang memasuki masa remaja mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Para ahli umumnya menetapkan rentang usia remaja antara 12 hingga 21 tahun. Rentang ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut, di mana masa remaja awal berada pada kisaran usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-21 tahun (Desmita,2010).

Pada Juli 2024, jumlah pengguna TikTok di Indonesia tercatat mencapai 157,6 juta. Data ini diperoleh dari laporan yang berjudul "*Countries with the largest TikTok*

*audience as of July 2024*" Berdasarkan data yang dirilis oleh lembaga riset Statista pada Agustus 2024, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia hingga saat ini. Angka tersebut bahkan melebihi jumlah pengguna di Amerika Serikat yang mencapai 120,5 juta pengguna.

Fakta menunjukkan bahwa TikTok merupakan platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh kalangan remaja saat ini. Instagram maupun Twitter yang sebelumnya *booming* dan *hits* pada masanya sekarang anak remaja beralih pada TikTok, namun bukan berarti Instagram maupun Twitter tidak lagi digandrungi oleh anak remaja lagi namun pada saat ini TikTok merupakan aplikasi yang memiliki daya tarik dan sumber hiburan bagi anak remaja.

Pada beberapa tahun terakhir, media sosial seperti TikTok telah menjadi sangat populer di kalangan remaja. TikTok merupakan sebuah platform berbasis video yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan dan membagikan video berdurasi pendek dengan beragam jenis konten, seperti tarian, tantangan, hingga video parodi. Pemanfaatan TikTok memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara berkomunikasi remaja. Perubahan ini penting untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap pergeseran perilaku dan budaya di era digital.

Perlu diperhatikan bahwa sifat pengaruh TikTok terhadap pola komunikasi remaja bisa berbeda-beda tergantung pada individu dan lingkungan sosial mereka. Orang tua, pendidik, dan pihak yang terlibat dalam pendidikan anak perlu memahami pengaruh media sosial seperti TikTok dan membantu anak remaja dalam mengembangkan pola komunikasi yang sehat, baik dalam bentuk visual maupun verbal. Hal ini dapat mendorong remaja untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, baik dalam membangun hubungan sosial maupun dalam proses pengembangan diri.

Penggunaan TikTok telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola komunikasi remaja masa kini. Di satu sisi, platform ini mendorong tumbuhnya kreativitas dan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Namun, di sisi lain, penting untuk menyadari bahwa media sosial seperti TikTok juga dapat memengaruhi keseluruhan cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memberikan arahan serta pendampingan agar remaja dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, platform media sosial seperti TikTok menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam penggunaannya di kalangan remaja (Omar & Dequan, 2020). Meskipun aplikasi ini pada awalnya lebih dikenal sebagai sarana hiburan, aktivitas seperti menonton dan menggulir (*scrolling*) konten secara berulang dapat memengaruhi pola pikir, interaksi sosial, hingga perilaku keseharian remaja (Kircaburun et al., 2020). Media sosial seperti TikTok memungkinkan pengguna untuk mengonstruksi identitas diri dan membentuk norma sosial baru di lingkungan mereka (Boyd, 2014).

Dalam konteks organisasi remaja seperti Karang Taruna yang menjunjung nilai gotong royong, kerja sama, dan partisipasi aktif, perubahan dalam pola

komunikasi dan perilaku sosial akibat penggunaan media digital menjadi perhatian penting. Dengan demikian, memahami dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap pembentukan perilaku sosial remaja yang berpartisipasi dalam aktivitas komunitas menjadi hal yang krusial.

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang umumnya terdapat di hampir seluruh desa maupun kelurahan di Indonesia. Organisasi ini berperan dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, usaha ekonomi produktif, serta bidang rekreasi, olahraga, dan seni. Sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan desa yang berfokus pada generasi muda, Karang Taruna memiliki visi dan misi yang jelas serta memegang peran strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di tingkat desa.

Karang Taruna pertama kali didirikan pada tanggal 26 September 1960 di wilayah Kampung Melayu, Jakarta. Keberadaan Karang Taruna di tengah masyarakat memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan bagi generasi muda. Organisasi ini berfungsi sebagai media pengembangan karakter, khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial pada kalangan remaja. Selain itu, Karang Taruna juga menjadi wadah yang memungkinkan para pemuda untuk menyalurkan dan mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki melalui beragam kegiatan positif yang ditawarkan di dalamnya.

Karang Taruna merupakan organisasi yang bersifat mandiri dan berorientasi lokal, di mana hubungan antar Karang Taruna lainnya bersifat sejajar atau horizontal, tanpa adanya struktur yang saling membawahi. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 Pasal 1 butir

1 yang menjelaskan bahwa Karang Taruna adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah sekaligus sarana pengembangan potensi masyarakat. Organisasi ini tumbuh atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya kalangan pemuda yang berada di tingkat desa atau kelurahan, dengan fokus utama pada kegiatan di bidang kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2010).

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berperan penting di tingkat desa dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja. Melalui beragam program seperti kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, serta pelatihan keterampilan, Karang Taruna berfungsi sebagai sarana bagi para remaja untuk berinteraksi, memperoleh pembelajaran dan mengembangkan diri dalam lingkungan yang mendukung. Misalnya, Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru telah berhasil menanamkan perilaku positif melalui program-program tersebut, meskipun menghadapi kendala seperti kesadaran remaja, waktu, dan dana.

Dengan memahami dinamika penggunaan TikTok dan peran Karang Taruna, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan aplikasi TikTok oleh remaja Karang Taruna Desa Tanjung Tambak Baru dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi berbagai pihak dalam mengembangkan strategi pemanfaatan media sosial dan organisasi kepemudaan untuk mendukung

pertumbuhan dan pembentukan karakter remaja secara konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai “Penggunaan Aplikasi Tiktok Bagi Remaja Karang Taruna Dalam Membentuk Perilaku Sosial Di Desa Tanjung Tambak Baru Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan”.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Seorang pakar Psikologi Sosial, Icek Ajzen, merumuskan sebuah teori penting yang menjelaskan hubungan antara sikap dan tindakan individu. Teori tersebut, yang dikenal dengan nama *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku yang Direncanakan), menggambarkan bagaimana sikap seseorang dapat memengaruhi kemungkinan suatu perilaku muncul atau dilakukan.

*Theory of Planned Behavior (TPB)* dicetuskan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikelnya “*From intentions to actions : A Theory of planned behavior*”. Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior* atau *TPB*) merupakan pengembangan lanjutan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. TPB berakar pada berbagai teori mengenai sikap, termasuk teori belajar, teori harapan-nilai, teori-teori konsistensi, serta teori atribusi. Dalam bidang psikologi, teori perilaku terencana merupakan teori yang menjelaskan keterkaitan antara kepercayaan seseorang dengan tindakan yang dilakukannya

*Theory of Planned Behavior (TPB)* atau Teori Perilaku yang Direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku. Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan *control* perilaku yang dirasakan. Sampai saat ini, teori ini banyak digunakan dalam beragam keilmuan yang membahas mengenai perilaku dan isu lingkungan. (Lia Sandra Alimbudiono, 2020)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) merupakan pendekatan yang cukup kuat dan sederhana dalam menjelaskan serta memprediksi suatu perilaku. Teori ini menekankan pada intensi atau niat seseorang, yakni sejauh mana individu berupaya dan berkomitmen dalam melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, inti dari TPB terletak pada kemampuan untuk memprediksi niat yang, selama tidak terdapat hambatan yang signifikan, akan terealisasi dalam bentuk perilaku nyata (*actual behavior*).

Menurut Alfeus Manuntung (2018:35), terapi perilaku kognitif merupakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk membantu individu, termasuk pasien hipertensi, dalam mengelola stres dan memperbaiki pola pikir negatif yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan emosional. Pendekatan ini tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek medis, melainkan juga mencakup transformasi pola pikir dan perilaku individu dalam merespons suatu permasalahan. Dalam konteks yang lebih luas, terapi ini juga dapat diterapkan untuk membantu remaja atau kelompok sosial lainnya dalam membentuk perilaku positif, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan membangun kerja sama sosial yang sehat. Dengan demikian, pendekatan ini relevan dalam upaya pembentukan perilaku sosial yang

konstruktif di tengah tantangan psikologis dan tekanan lingkungan.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*, dijelaskan bahwa niat seseorang dapat diperkirakan melalui tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan unsur tambahan yang memperkuat terbentuknya niat, dan keberadaannya terbukti mampu meningkatkan akurasi prediksi dari teori sebelumnya, yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA). Hal ini disebabkan karena, selain sikap dan norma subjektif, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh kendali yang bersifat tidak sepenuhnya sukarela (*non-volitional control*), yakni persepsi individu mengenai ketersediaan sumber daya dan peluang yang mendukung atau menghambat tindakan tersebut.

Kaitannya dengan perilaku remaja, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor tersebut adalah ketersinggungan kelompok remaja dengan jejaring sosial, khususnya TikTok. TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam membuat, menyunting, serta membagikan video berdurasi pendek. Aplikasi ini sangat diminati oleh kalangan remaja dan generasi muda lainnya, sehingga menjadikannya sebagai salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh secara global. TikTok pertama kali diperkenalkan pada bulan September 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok bernama ByteDance. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat menghasilkan konten video dengan durasi antara 3 hingga 10 menit.

Kemunculan TikTok tersebut tentu dapat membentuk karakter maupun perilaku sosial kelompok remaja. Hal ini senada dengan pernyataan George Ritzer (1990) yang mengungkapkan bahwa perilaku sosial merupakan pola tindakan individu yang terbentuk melalui interaksi sosial, dipengaruhi oleh struktur sosial, dan mencerminkan dinamika dalam masyarakat. Definisi lainnya dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2003), perilaku sosial adalah tindakan atau respons individu yang dipengaruhi oleh kehadiran nyata, imajiner, maupun implisit dari orang lain. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial, terutama sebagai respons terhadap norma dan ekspektasi kelompok sosial di sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut digunakan sebagai kerangka kerja untuk mendalami pemahaman tentang makna serta konteks pengalaman, perilaku, dan interaksi dalam objek kajian. Subjek penelitian adalah kelompok remaja berusia 21- 23 tahun yang aktif menggunakan media sosial yaitu aplikasi TikTok. Adapun objek penelitian berfokus pada perilaku sosial kerja sama remaja karang taruna di Desa Tanjung Tambak Baru yang aktif menggunakan aplikasi TikTok. Data primer dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara cermat

dan berkesinambungan menggunakan teknik analisis interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada penelitian ini ini didapatkan dari hasil (*in-dept interview*) narasumber, yakni 3 narasumber dari Remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru yang menggunakan Aplikasi Tiktok. Selain wawancara dari pihak remaja karang taruna di Desa Tanjung Tambak Baru, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber dari pihak informan tambahan yaitu Kepala Desa Tanjung Tambak Baru yaitu Bapak Vinriadi dan Informan Ahli yaitu seorang Dosen Psikologi yang bernama Ibu Dr. Rizki Amaliyah, S.Psi.I.,MA.Si.

Wawancara terhadap ketiga belah pihak dilakukan untuk mengemukakan persepsinya mengenai Penggunaan Aplikasi Tiktok membentuk perilaku sosial Remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru. Tentunya informasi yang dijabarkan oleh ketiga pihak narasumber memiliki persepsi yang berbeda mengenai perilaku sosial remaja karang taruna pada penelitian yang peneliti lakukan. Selain *in-dept interview* peneliti juga melakukan Studi Pustaka sebagai acuan terhadap teori yang akan digunakan untuk memperkuat data penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan aplikasi TikTok oleh remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru turut berperan dalam membentuk perilaku sosial mereka. Tiga fokus utama yang menjadi pusat perhatian dalam pembahasan ini adalah perubahan gaya komunikasi remaja akibat pengaruh konten TikTok, partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong yang muncul sebagai respons terhadap tren sosial, serta peningkatan kreativitas remaja Karang Taruna yang terinspirasi dari konten TikTok.

Untuk memahami fenomena ini secara menyeluruh, peneliti mengkaji dan menginterpretasi temuan berdasarkan dua teori utama, yaitu Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura dan Teori Perilaku Terencana dari Icek Ajzen. Kedua teori ini digunakan untuk menganalisis proses internal remaja dalam menerima, mengolah, dan menerapkan pengaruh dari media sosial TikTok ke dalam kehidupan sosial nyata mereka.

### **Gaya Komunikasi Remaja Karang Taruna Dalam Berinteraksi Dan Bertukar Informasi Dipengaruhi Oleh Konten Tiktok Yang Mereka Konsumsi**

Dalam proses interaksi sosial, pola komunikasi berperan sebagai indikator utama untuk melihat tingkat adaptasi remaja terhadap lingkungan sekitarnya. Gaya komunikasi merupakan elemen penting dalam proses interaksi sosial, karena mencerminkan cara individu menyampaikan pesan, merespons lawan bicara, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Dalam konteks organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, gaya komunikasi yang digunakan oleh anggotanya turut menunjukkan tingkat adaptasi terhadap norma sosial, serta sejauh mana mereka terpengaruh oleh media luar, salah satunya adalah media sosial.

Berdasarkan temuan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh remaja Karang Taruna memberikan dampak langsung terhadap pola komunikasi mereka, baik dalam

komunikasi verbal maupun nonverbal. Remaja cenderung meniru gaya berbicara yang sering mereka lihat dalam video-video di TikTok, seperti intonasi suara yang ceria, gaya bicara santai, penggunaan istilah gaul yang sedang tren, hingga ekspresi wajah yang penuh percaya diri. Dalam interaksi sehari-hari, baik ketika berbincang di kegiatan Karang Taruna maupun saat berbicara di depan umum, mereka dengan sengaja atau tidak, menampilkan gaya komunikasi yang mencerminkan pengaruh dari konten-konten tersebut.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi wadah untuk mempelajari dan mengadopsi gaya komunikasi. Banyak remaja merasa lebih percaya diri saat berbicara jika menggunakan gaya atau kosa kata yang mereka anggap “kekinian” karena sering muncul di TikTok. Dengan begitu, gaya komunikasi yang mereka tampilkan bukan semata-mata hasil dari pembelajaran formal atau lingkungan lokal, tetapi juga hasil dari konsumsi media digital yang intensif.

Dalam sudut pandang informan ahli ibu Dr. Rizki Amaliyah, S.Psi.I.,MA.Si. Dosen Psikologi, mengenai hal tersebut dirinya mengatakan bahwa fenomena gaya komunikasi remaja yang terpengaruh oleh media sosial, khususnya TikTok merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial pada masa remaja. Ia menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana individu tengah giat membentuk identitas diri, membangun representasi personal, serta berupaya memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial sekitarnya. Dalam fase ini, media digital seperti TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar karena menyediakan model-model komunikasi yang dianggap menarik dan mudah diakses secara visual.

Dr. Rizki Amaliyah, S.Psi.I.,MA.Si menjelaskan bahwa gaya komunikasi yang ditampilkan dalam TikTok seperti penggunaan bahasa gaul, ekspresi wajah yang ekspresif, dan intonasi bicara yang khas menjadi bentuk referensi sosial bagi remaja. Mereka cenderung mengamati, menyerap, dan kemudian menirukan gaya tersebut dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan teman sebaya dalam kegiatan sosial seperti organisasi Karang Taruna. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan remaja untuk merasa relevan, diterima, dan tampil percaya diri dalam lingkungan sosialnya.

## **Partisipasi Aktif Dalam Gotong Royong di Kalangan Remaja Karang Taruna yang Dipengaruhi oleh Tren Tiktok**

Gotong royong merupakan bagian dari nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Tanjung Tambak Baru. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, keterlibatan remaja dalam aktivitas gotong royong mengalami dinamika baru seiring meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya TikTok. Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya menjadi platform hiburan, tetapi juga menjadi media pembentuk nilai dan perilaku kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa tren-tren tertentu di TikTok, seperti tantangan membersihkan lingkungan, kegiatan sosial berbasis komunitas, atau aksi peduli sesama, menjadi pemantik

semangat bagi remaja Karang Taruna untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong.

Menurut keterangan dari Dr. Rizki Amaliyah, S.Psi.I., MA.Si, seorang dosen psikologi yang menjadi informan ahli dalam penelitian ini, remaja saat ini cenderung belajar secara visual dan sosial melalui media digital. Mereka mengamati perilaku positif yang ditampilkan di TikTok, terutama konten yang menampilkan kerja sama, kepedulian sosial, dan kebersamaan. Remaja tidak hanya menonton, tetapi juga menginternalisasi dan menyimpan (retensi) nilai-nilai tersebut dalam pikiran mereka. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku individu lain yang ditampilkan melalui media.

Dari sudut pandang psikologi, seperti dijelaskan oleh Dr. Rizki Amaliyah, proses ini mencerminkan bahwa media sosial bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana pembentukan identitas sosial dan perilaku kelompok. TikTok memberi ruang bagi remaja untuk memahami nilai-nilai sosial secara kekinian, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter peduli, aktif, dan bertanggung jawab pada remaja Karang Taruna.

Tidak sedikit dari mereka yang mengaku terinspirasi dari video-video bertema sosial yang mereka lihat di TikTok. Mereka menyatakan bahwa melihat remaja dari daerah lain atau figur populer yang mengunggah aktivitas sosial mendorong mereka untuk melakukan hal serupa di desa mereka sendiri. Bahkan, beberapa kegiatan gotong royong yang sebelumnya berlangsung biasa saja kini dikemas lebih kreatif, seperti membuat video dokumentasi, mengatur sesi foto sebelum dan sesudah kegiatan, hingga menyisipkan musik latar khas TikTok agar dapat diunggah ke media sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas gotong royong bukan hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga berubah menjadi bagian dari identitas digital dan sarana aktualisasi diri.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses meniru atau mengamati perilaku individu lain di sekitarnya. Dalam hal ini, TikTok berfungsi sebagai sumber model perilaku sosial yang dapat ditiru. Video-video TikTok yang menampilkan kegiatan kebersihan lingkungan, berbagi makanan gratis, atau aktivitas sosial lainnya menjadi stimulus bagi remaja untuk meniru dan mempraktikkan perilaku serupa dalam kehidupan nyata mereka.

Selain melalui sudut pandang Teori Pembelajaran Sosial yang menekankan proses pengamatan dan peniruan perilaku dari media seperti TikTok, partisipasi remaja Karang Taruna dalam kegiatan gotong royong juga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan oleh Icek Ajzen. Teori ini memberikan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana suatu perilaku dalam hal ini keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dapat terbentuk berdasarkan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi niat individu.

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi terhadap kontrol perilaku.

Ketiganya tampak jelas dalam dinamika remaja yang terlibat dalam gotong royong karena dorongan dan pengaruh dari tren yang mereka lihat di TikTok.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif remaja Karang Taruna dalam kegiatan gotong royong di Desa Tanjung Tambak Baru dipengaruhi oleh media sosial TikTok, yang secara tidak langsung memotivasi terbentuknya perilaku sosial tersebut. Konten-konten bertema sosial yang mereka tonton di TikTok menjadi sumber inspirasi yang mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas kebersamaan.

Jika dilihat melalui lensa Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura), proses tersebut terjadi melalui tahapan perhatian terhadap konten yang menarik, penyimpanan informasi dalam ingatan (retensi), penerapan perilaku secara langsung (reproduksi), hingga dorongan motivasional baik dari lingkungan maupun media sosial itu sendiri. TikTok berperan sebagai media observasi yang memungkinkan remaja belajar dari model-model sosial yang ditampilkan secara visual dan menarik.

Sementara itu, melalui perspektif Teori Perilaku Terencana (Icek Ajzen), keterlibatan remaja dalam gotong royong juga dipengaruhi oleh sikap positif mereka terhadap kegiatan tersebut, dorongan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekitar (norma subjektif), serta keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri untuk berpartisipasi (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini membentuk niat yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial.

Dengan demikian, kedua teori saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana TikTok tidak hanya membentuk pola pikir remaja, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam tindakan mereka, khususnya dalam memperkuat partisipasi kolektif dan semangat gotong royong di tingkat desa.

## **Kreativitas Remaja Karang Taruna dalam Merancang dan Melaksanakan Kegiatan Sosial Terinspirasi dari Konten-konten yang Dikonsumsi di Tiktok**

Di era digital modern, platform media sosial seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan semata, melainkan juga berperan penting dalam membentuk kreativitas dan inovasi, terutama di kalangan remaja. Hal ini terlihat dalam cara remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru mengadopsi ide-ide dari TikTok untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa remaja sering kali memperoleh inspirasi dari berbagai konten TikTok, kemudian mengembangkan dan menyesuaikannya dengan kondisi lokal desa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kreativitas mereka tidak sekadar meniru, melainkan juga bersifat menyesuaikan diri dan melibatkan keterlibatan aktif.

Kegiatan sosial yang awalnya bersifat rutin seperti membersihkan lingkungan, mendekorasi balai desa, atau mengadakan kerja bakti bersama, kini dikemas lebih menarik dengan sentuhan visual dan media digital. Beberapa remaja bahkan menyusun skenario kegiatan, memilih musik latar, menentukan gaya dokumentasi, hingga mengedit hasil kegiatannya menjadi video pendek yang layak dibagikan di media sosial. Mereka menganggap bahwa menyampaikan pesan sosial

melalui cara yang kreatif akan lebih mudah diterima oleh teman sebaya sekaligus memberi dampak positif bagi citra Karang Taruna.

Menurut Dr. Rizki Amaliyah, S.Psi.L., MA.Si, dosen psikolog yang menjadi informan ahli dalam penelitian ini, remaja masa kini mengalami proses belajar sosial secara kuat melalui media visual. Mereka cenderung mengamati dan meniru gaya atau perilaku yang mereka anggap positif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, TikTok berperan sebagai media pemodelan (*modeling*) yang menyajikan berbagai nilai sosial secara visual. Salah satunya adalah bagaimana remaja belajar mengenai penampilan yang pantas dan serasi dalam lingkungan sosial, yang kemudian mereka adaptasi saat mengikuti kegiatan desa.

Kreativitas tersebut tercermin dalam bentuk inisiatif pribadi, seperti mengusulkan gaya pakaian yang seragam dan rapi untuk meningkatkan citra Karang Taruna di mata masyarakat. Beberapa remaja juga menunjukkan kepedulian pada tampilan diri dan kelompok dengan memadukan gaya pakaian yang sopan, trendi, namun tetap sesuai norma lokal. Misalnya, mereka memilih menggunakan kaos tim yang dicetak khusus untuk kegiatan desa atau menyesuaikan warna pakaian saat acara sosial sebagai simbol kekompakan.

Di sisi lain, kreativitas kelompok juga muncul dalam cara mereka menyusun acara agar lebih terorganisir dan berkesan, baik dari struktur kegiatan, alur kerja, hingga pembagian peran. TikTok mendorong mereka untuk berani mencoba hal-hal baru berdasarkan ide yang mereka amati, lalu memodifikasi dan menyesuaikannya dengan kondisi Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru.

Dr. Rizki menekankan bahwa dalam perspektif psikologi perkembangan remaja, perilaku ini merupakan bentuk aktualisasi diri dan pencarian identitas sosial. Kreativitas, termasuk dalam cara berpakaian dan merancang kegiatan, merupakan respons adaptif terhadap lingkungan dan media yang mereka konsumsi. TikTok menjadi medium yang merangsang mereka untuk lebih ekspresif, bertanggung jawab, dan berani menampilkan citra positif dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami bagaimana kreativitas remaja Karang Taruna dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial terbentuk, penting untuk menelaahnya melalui pendekatan teoritis yang relevan. Dalam hal ini, Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura) dan Teori Perilaku Terencana (Icek Ajzen) dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai proses internal dan eksternal yang memengaruhi pola pikir serta tindakan remaja. Kedua teori ini tidak hanya menyoroti bagaimana remaja belajar dari lingkungan sekitarnya, tetapi juga bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi diri berkontribusi terhadap munculnya perilaku kreatif dan partisipatif yang terinspirasi dari media sosial seperti TikTok.

Selain melalui pendekatan Teori Pembelajaran Sosial, pemahaman terhadap kreativitas remaja Karang Taruna dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial juga dapat dianalisis menggunakan Teori Perilaku Terencana yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa suatu tindakan muncul dari adanya niat yang kuat, dan niat tersebut terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *control* perilaku yang dipersepsikan.

Kreativitas remaja Karang Taruna dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang terinspirasi dari konten-konten TikTok menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan pendekatan baru dalam berorganisasi. TikTok bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sumber ide yang mendorong remaja untuk memodifikasi dan menyesuaikan berbagai inspirasi ke dalam bentuk kegiatan sosial yang relevan dengan kondisi desa.

Jika ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura), proses terbentuknya kreativitas ini melalui empat tahapan, yakni perhatian terhadap konten sosial yang menarik, penyimpanan ide ke dalam ingatan (retensi), penerapan secara nyata dalam bentuk kegiatan (reproduksi), serta motivasi yang diperkuat oleh dukungan lingkungan sekitar. Remaja tidak hanya meniru, tetapi juga berinovasi, menambahkan elemen lokal, dan menunjukkan inisiatif dalam mengemas kegiatan sosial secara menarik dan bermakna.

Sementara itu, melalui Teori Perilaku Terencana (Icek Ajzen), perilaku kreatif ini juga dipengaruhi oleh sikap positif remaja terhadap kegiatan sosial yang memberi ruang ekspresi diri, norma sosial yang mendorong mereka untuk terus berinovasi, serta keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjalankan ide-ide tersebut secara mandiri. Ketiga aspek ini membentuk niat yang kuat yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata dan produktif.

Dengan demikian, kreativitas remaja Karang Taruna bukan sekadar bentuk spontanitas, tetapi merupakan hasil dari proses belajar sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. TikTok dalam hal ini berfungsi sebagai pemantik ide, sementara lingkungan desa menjadi wadah aktualisasi yang mendorong remaja untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan sosial melalui pendekatan yang segar dan sesuai dengan karakter generasi muda saat ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh remaja Karang Taruna di Desa Tanjung Tambak Baru berperan penting dalam membentuk perilaku sosial mereka, terutama dalam hal gaya komunikasi, tingkat kreativitas, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Media sosial, khususnya TikTok, terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap aspek-aspek tersebut. Penelitian ini dianalisis melalui pendekatan kualitatif dengan teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura dan Teori Perilaku Terencana dari Icek Ajzen.

Gaya Komunikasi Remaja yang Dipengaruhi TikTok telah menjadi media pembelajaran sosial bagi remaja, di mana mereka mengamati, meniru, dan memodifikasi gaya komunikasi yang dianggap menarik, lucu, atau sesuai dengan tren yang sedang berlangsung. Proses ini mencerminkan elemen *atensi* dan *reproduksi* dari teori Bandura, di mana remaja belajar melalui pengamatan terhadap figur yang mereka anggap menarik atau berpengaruh. Gaya berbicara, cara menyampaikan pendapat, bahkan pilihan kata yang digunakan dalam interaksi sehari-hari banyak

terinspirasi dari konten TikTok.

Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Sosial karena Pengaruh TikTok TikTok juga memengaruhi sejauh mana remaja termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong atau program sosial lainnya. Tren video dengan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas yang *viral* di TikTok menjadi pemicu munculnya norma sosial baru di kalangan remaja. Dalam teori Ajzen, hal ini sejalan dengan komponen *norma subjektif*, di mana remaja terdorong melakukan sesuatu karena merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Kreativitas Remaja dalam Aktivitas Sosial karena Inspirasi dari TikTok Banyak remaja Karang Taruna yang mulai menunjukkan inisiatif dalam menciptakan bentuk-bentuk kegiatan yang lebih kreatif, seperti mendokumentasikan kegiatan sosial, membuat video edukatif, atau melakukan kampanye digital yang bertema kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan juga mampu berperan sebagai pencipta gagasan yang terinspirasi dari konten di TikTok. Dari kacamata Bandura, ini merupakan puncak dari proses pembelajaran sosial, yakni ketika individu mampu menginternalisasi pengetahuan dan mempraktikkannya secara kreatif. Menurut teori Ajzen, hal ini menggambarkan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.

Secara keseluruhan, penggunaan TikTok oleh remaja Karang Taruna memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perkembangan perilaku sosial mereka, baik dalam aspek komunikasi, kolaborasi sosial, maupun ekspresi kreatif. Namun, dampak ini juga sangat bergantung pada bagaimana mereka menyaring dan menafsirkan informasi yang diterima melalui platform tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Elfira, Ayu. (2022). *Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*. Ebook.
- Evi Novianti. (2019). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: ANDI.
- Fatimah Kartini Bohang. (2018). *Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia Kompas.com*.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kusuma, A. (2020). *TikTok: Sejarah, Perkembangan, dan Pengaruhnya di Dunia Digital*. Jakarta: Penerbit Teknologi Digital.

- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep dan aplikasi kesejahteraan sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosoteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, share or create: The influence of personality traits and user motivation on TikTok mobile video usage. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (ijIM)*, 14(4), 121–137.
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 77/HUK/2010, Tentang Pedoman Dasar Karang Taruna.
- Prakoso, Agis D. (2020). *Penggunaan Aplikasi TikTok dan Efeknya terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam di Kelurahan Waydadi Baru, Kecamatan Sukarame, Lampung*.
- Rahmayani, Mela. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Statista. (2024). *Countries with the largest TikTok audience as of July 2024 (in millions)*. Retrieved from <https://www.statista.com>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widi, A. (2010). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zinaida, R. S. (2022). *Representasi Komunikasi Kreatif Anak Muda Melalui Media Video Jokowi-JK Presiden Kita – Owl City*. Universitas Bina Darma.